

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya suatu karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.<sup>1</sup> Di dalam dunia pendidikan, karakter menjadi hal sangat penting. Karena dengan mengetahui karakteristik siswa, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter setiap siswanya, hal tersebut dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.<sup>2</sup>

Selain sebagai sarana penerapan strategi pembelajaran, karakter juga menjadi salah satu pengukur tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dari penerapan kurikulum tahun 2013, yang sejalan dengan maksud Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 1.

<sup>2</sup> Marzuki dan Lina Hapsari, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (Oktober, 2015), 142-143.

Dalam Bab II Pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agen of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.<sup>3</sup>

Dengan demikian salah satu cara untuk membangun ataupun memperbaiki karakter bangsa adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter. Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri

---

<sup>3</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 3-5.

sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia berakhlakul karimah.<sup>4</sup>

Persoalan karakter dan pendidikan karakter menjadi persoalan yang selalu diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia, terutama oleh para penggiat pendidikan. Indikasi bahwa persoalan karakter ini penting adalah maraknya tindakan dan perilaku masyarakat yang jauh dari nilai-nilai karakter mulia. Banyak fenomena di tengah masyarakat yang mengindikasikan hilangnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam penanaman nilai dan karakter sehingga dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Melalui pendidikan sekolah yang dikemas melalui kegiatan-kegiatan yang mendidik, diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana mestinya. Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya penurunan kualitas karakter bangsa. Perkembangan globalisasi yang sangat pesat memiliki dampak yang begitu besar dalam masyarakat. Mengingat pendidikan karakter merupakan pondasi suatu bangsa yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Banyak faktor yang mempengaruhi runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini, salah satunya adalah pendidikan, karena pendidikan seharusnya dapat dijadikan sebuah panutan karakter luhur bangsa Indonesia.

Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam

---

<sup>4</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 30.

pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Namun, implementasi pendidikan karakter itu masih terseok-seok dan belum optimal. Hal itu karena pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi, soal ujian, dan tehnik-tehnik menjawabnya. Namun, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan-pembiasaan untuk berbuat baik, jujur, kesatria, bertanggung jawab, malu berbuat curang, malu bersikap malas dan lain sebagainya. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius agar hasilnya pun juga maksimal.<sup>5</sup> Di sinilah dapat kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Dunia pendidikan di Indonesia kini belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yaitu bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertakwa, profesional, dan berkarakter.<sup>6</sup>

Untuk mengantisipasi persoalan semacam itu, pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan dengan serius, agar pendidikan di Indonesia mampu mengemban misi pembentukan karakter atau akhlak mulia (*character building*) sehingga para siswa dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masamasa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan akhlak mulia. Misi pembentukan karakter ini tidak hanya

---

<sup>5</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 22.

<sup>6</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi.*, 38.

diemban oleh bidang studi atau mata pelajaran (mapel) tertentu, misalnya mapel Pendidikan Agama atau mapel Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi juga oleh bidang-bidang studi lain secara bersama-sama. Meskipun demikian, dua mapel tersebut atau mapel-mapel yang semisal dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan pembinaan karakter siswa, terutama karena sebagian besar materi dalam mapel-mapel tersebut berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Di samping itu, aktivitas keagamaan dan aktivitas-aktivitas lain yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bentuk-bentuk pembiasaan di sekolah juga dapat dijadikan sarana untuk membudayakan siswa dengan nilai-nilai karakter mulia.<sup>7</sup>

Sebagai contoh, bahwa saat ini Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan sosial dan moral yang muncul seperti masih tingginya kasus tindakan kekerasan, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, seperti suka menyontek, suka membolos, suka mengambil barang milik orang lain, timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku bunuh diri, semakin lunturnya sikap saling hormat, menghormati dan rasa kasih sayang di antara manusia.<sup>8</sup> Permasalahan tersebut bukan hadir dengan sendirinya, namun dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal dalam diri siswa. Seperti halnya lingkungan, lingkungan masyarakat yang kurang terpelajar menjadi salah satu pengaruh terjadinya beberapa kasus di atas. Dengan keadaan yang

---

<sup>7</sup>Marzuki dan Lysa Hapsari, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan", 143-144.

<sup>8</sup>Ikhwanul Bektir Trian Putri, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum* (2017), 432.

demikian, maka sangat perlu bila dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan pembiasaan di sekolah ditanamkan bentuk-bentuk karakter yang baik, terutama karakter disiplin. Hal ini dikarenakan karakter disiplin dapat menjadi benteng bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik disekolah, keluarga maupun masyarakat.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI pada tanggal 3 September 2019, PAK Febri menjelaskan “iya, memang benar bahwa salah satu sarana untuk membentuk karakter siswa di SMK PGRI 1 Kediri adalah melalui kegiatan pembiasaan shalat dzuhur”<sup>9</sup>. Dengan adanya nilai agama yang diterapkan diharapkan peserta didik mampu menjadi generasi penerus bangsa yang lebih baik. Selain itu pendidikan jasmani juga di jaga dengan adanya pelatihan fisik untuk menyalurkan semangat muda peserta didik agar tersalurkan dengan cara yang baik.

Terkait pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur di SMK PGRI 1 Kediri dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan sebenarnya sudah baik. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih belum mencerminkan karakter disiplin tersebut. sebagai contoh dari hasil observasi peneliti di SMK PGRI 1 Kediri pada tanggal 08 Januari 2019, ada beberapa siswa di SMK PGRI 1 Kediri yang masih suka membolos, tidak sopan, buang sampah sembarangan, dan suka berkata kotor. Selain lingkungan, pendidikan keluarga juga mempunyai peranan yang sangat penting, karena dari keluargalah pendidikan

---

<sup>9</sup> Bapak Feri Febrianto, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam SMK PGRI 1, Kediri, 03 September 2019.

pertama tertanam. Karakter yang ditanamkan orang tua terhadap anaknya akan sangat terlihat bila diimbangi dengan contoh yang baik.

Pembiasaan yang baik di sekolah merupakan pembiasaan yang memiliki banyak nilai positif dalam mempengaruhi tindakan siswa. Melalui pembiasaan shalat dzuhur siswa dilatih untuk menumbuhkan karakter yang baik. Setiap kegiatan yang dijalani melatih siswa untuk senantiasa menaati aturan dan tata tertib yang ada. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pembiasaan di sekolah merupakan salah satu kegiatan yang sangat tepat untuk peserta didik.

Dari fenomena di atas maka penulis akan mengkaji masalah tersebut dalam penulisan skripsi yang berjudul **“PENANAMAN NILAI KARAKTER DISIPLIN MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH PADA SISWA DI SMK PGRI 1 KEDIRI ”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan penulis bahas sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman nilai karakter disiplin pada siswa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMK PGRI 1 Kediri.
2. Apa saja faktor pendukung dan hambatan yang ada dalam penanaman nilai karakter disiplin pada siswa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMK PGRI 1 Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai karakter disiplin pada siswa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMK PGRI 1 Kediri.
2. Untuk mengetahui pendukung dan hambatan yang ada dalam penanaman nilai karakter disiplin pada siswa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMK PGRI 1 Kediri?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada khususnya penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan antara lain yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa pengetahuan tentang gambaran khusus penyelenggaraan pendidikan karakter disiplin dan memberikan gambaran tentang perilaku disiplin yang dimunculkan oleh siswa maupun oleh para warga sekolah. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan ide berupa konsep bahwa pendidikan karakter harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bermakna dalam rangka pembentukan kepribadian unggul dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak mulai dari aspek kognitif, psikomotor, dan afeksi. Dengan dimulainya penanaman pendidikan karakter diusia remaja diharapkan dapat bukan hanya membentuk anak menjadi insan yang cerdas namun dapat membentuk anak menjadi insan yang berkarakter kuat di masa yang akan datang.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

- a) Menambah pengetahuan tentang strategi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b) Dasar acuan bagi peneliti di jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya program pendidikan.
- c) Tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam menyelesaikan sesuatu permasalahan dalam bentuk penelitian.
- d) Agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan dan masukan pengetahuan yang nantinya dapat digunakan pada saat benar-benar menjadi pendidik.

### b. Bagi Lembaga

- a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian tentang bagaimana strategi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.
- b) Pihak sekolah dapat menentukan pendekatan yang tepat dalam membentuk perilaku kedisiplinan peserta didik.

### c. Bagi guru

- a) Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan oleh guru untuk menggunakan strategi yang tepat dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik.

b) Mendorong dewan guru untuk lebih meningkatkan lagi pelayanan sebagai Pembina dan Pembimbing dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik.

d. Bagi peserta didik

a) Peserta didik dapat mengetahui penerapan perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku di SMK PGRI 1 Kediri.

b) Peserta didik dapat mendukung segala peraturan yang di buat di sekolah dalam upaya penegakan kedisiplinan.

e. Bagi masyarakat

Sebagai stimulus untuk mengangkat kesadaran dan kepekaan secara bersama-sama untuk mendukung pendidikan karakter dalam usaha mencetak peserta didik yang berdisiplin tinggi dan berguna di masyarakat kelak.